

**JAKARTA 1961-1980 DALAM PUISI-PUISI KARYA N. SUSY AMINAH AZIZ
(KAJIAN EKOFEMINISME)**

Endang Sulistijani, Mirza Ghulam Ahmad & Sangaji Niken
Universitas Indraprasta PGRI
Mirza0404@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran Jakarta dari beberapa tempat pada tahun 1961-1980 yang termuat dalam puisi-puisi karya N. Susy Aminah Aziz. Puisi-puisi yang diteliti berjudul *Djakarta* (1961), *Di Prinsen Park* (1961), *Suasana Jakarta* (1977), *Cipinang Muara* (1980), *Pecenongan* (1980), *Ciliwung* (1980), *Di Lapangan Banteng* (1980), *Kenangan Suatu Hari dalam Revolusi* (1980), *Betawi* (1980), *Antara Kota – Stasiun Jatinegara* (1980). Pendeskripsian ini ditinjau dari kajian ekofeminisme dengan mengacu pada teori Vandana Shiva. Ekofeminisme merupakan salah satu cabang feminisme yang menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan terutama yang menjadi titik fokusnya kerusakan alam atau lingkungan yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan. Perempuan dan alam dalam perspektif pemikiran Shiva merupakan pihak yang seringkali dirugikan akibat dari pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarki. Oleh karena itu, Vandana Shiva menggugah kesadaran masyarakat modern akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas nilai-nilai femininitas. Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas membentuk ideologi yang saling berlawanan. Nilai-nilai femininitas berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Hal ini kontras dengan nilai-nilai maskulinitas yang bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi. Dari penelitian ini akan diperoleh gambaran bagaimana sikap serta pandangan pengarang terhadap Jakarta sekitar tahun 1961-1980 dikaitkan dengan ekofeminisme.

Kata Kunci: Puisi, ekofeminisme, kapitalis-patriarki, nilai-nilai femininitas, nilai-nilai maskulinitas.

PENDAHULUAN

Salah satu kajian posfeminisme yang saat ini banyak dibicarakan adalah ekofeminisme. Ekofeminisme menawarkan sebuah bentuk nuansa kemanusiaan yang tidak hanya mengagungkan manusia sebagai satu-satunya subjek yang harus dipertimbangkan tetapi juga kemanusiaan yang membebaskan relasi manusia, makhluk

hidup lainnya, serta alam dari arogansi budaya patriarki. Ekofeminisme hadir dengan konsep (1) wanita adalah makhluk yang lembut, tidak galak, dan penuh perhatian terhadap lingkungan, termasuk dalam sastra; (2) wanita adalah pelaku sastra ekologis yang ramah lingkungan (Endraswara, 2016: 221)

Cikal bakal ekofeminisme ini muncul sekitar tahun 1974 dalam buku karya Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mori*. Dalam buku tersebut dianjurkan bahwa teori dan praktik feminisme harus memasukkan praktik ekologi dan pemecahan ekologi dan harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 1998: 366). Ekofeminisme menggabungkan kritik ekologi dengan kritik gender yang tertuju pada ilmu pengetahuan Barat yang berciri dualistic, cenderung didominasi teknologi, dan buta gender. Para ekofeminis menyatakan bahwa dominasi atas alam secara langsung berkaitan dengan factor ekonomi, budaya, psikologi yang menciptakan hirarki, dan dalam praktiknya menindas perempuan serta mengeksploitasi alam. Karakteristik ide-ide maskulin seperti misalnya perang dan kekerasan, diskriminasi, pandangan etnosentrik, yang difasilitasi teknologi dan ilmu pengetahuan Barat dilihat oleh kaum ekofeminis menjadi ancaman besar atas kesinambungan alam dan lingkungan (Plumwood, 1993).

Seorang ilmuwan ahli fisika, feminis, dan berlatar belakang gerakan ekologis dari India yang bernama Vandana Shiva mengupayakan perlu adanya dekonstruksi terhadap dominasi prinsip maskulinitas dan menawarkan pemikiran alternatif, yaitu gabungan pemikiran ekologi dan feminisme yang disebut dengan ekofeminisme. Melalui pemikiran gerakan ekofeminisme ini, Shiva menawarkan pendekatan holistik dalam kaitannya dengan prinsip feminitas dan ekologi. Menurut Shiva, hancurnya alam berarti hancurnya prinsip feminitas. Analisis feminisme dan lingkungan bagi Shiva masih mewarisi ideologi patriarki yaitu adanya dominasi kultur kelaki-lakian yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (Yaqin, 2005: 112).

Pemikiran Shiva lebih banyak meneliti dari sudut pandang dan pengalaman empiris masyarakat India yang menjadi korban dari perlakuan eksploitatif kelompok negara utara yang kapitalis-patriarkhi (Vandana Shiva, 2005:1). Shiva dilahirkan pada periodisasi ketika berbagai ketidakadilan dirasa sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Berbagai ketidakadilan sosial maupun ekologi sudah diberi dasar argumentasi

rasional sehingga memberi kesan seolah-olah merupakan hal yang sudah wajar, lumrah, benar dan baik. Praktek ketidakadilan ini membuat potensi awal negaranya pada saat bersaing ditingkat global berada selangkah di belakang negara-negara maju.

Fakhih berpendapat konsep ekofeminisme yang dikembangkan oleh Shiva merupakan hasil reaksi kritis terhadap pemikiran feminis sebelumnya. Pemikiran Shiva bermula dari keprihatinan semakin disingirkannya ideologi femininitas dalam kehidupan masyarakat umum maupun di kalangan feminisme sendiri. Perkembangan pemikiran feminisme didominasi oleh prinsip maskulinitas produk tradisi pemikiran Barat. Gerakan feminisme yang seharusnya melakukan pembelaan terhadap ideologi femininitas justru menggunakan prinsip maskulinitas sebagai dasar gerakannya. Hampir semua pemikiran feminisme tanpa sadar mengambil alih ideologi, epistemologi dan teori maskulinitas yang bersifat anti ekologi, berwatak rasionalis serta memisahkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Pandangan Shiva penuh dengan dimensi spiritulitas dalam memandang alam secara feminis (Mansour Fakhah, 1997:XXII-XXIII).

Vandana Shiva menggugah kesadaran masyarakat modern akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas nilai-nilai femininitas. Nilai merupakan unsur penting bagi pembentukan ideologi. Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas membentuk ideologi yang saling berlawanan. Dua ideologi tersebut berpengaruh dalam pengembangan pola pikir manusia dalam relasi secara personal maupun pengambilan kebijakan publik yang akan berdampak secara struktural. Nilai-nilai femininitas bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan kontras dengan nilai-nilai maskulinitas yang bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Pengembangan nilai-nilai femininitas mengarah pada budaya kehidupan sedangkan pengembangan nilai-nilai maskulinitas mengarah pada budaya penghancuran (Mansour Fakhah, 1997:XXII). Shiva mengajak semua manusia untuk bangkit melestarikan dan menghidupi nilai-nilai femininitas supaya kerusakan alam dapat dicegah dan ketidakadilan terhadap perempuan dapat dihentikan.

Perempuan dan alam dalam perspektif pemikiran Shiva merupakan pihak yang seringkali dirugikan akibat dari pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarkhi. Sistem kapitalisme-patriarkhi dalam perspektif pemikiran Shiva dipandang

buruk karena pola relasi yang dikembangkan lebih menguntungkan bagi para pemilik modal dan kelompok laki-laki; sebaliknya merugikan kaum miskin, perempuan dan alam. Shiva mengusulkan budaya perempuan yang lebih dekat dan bersahabat dengan alam dijadikan model alternatif untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis. Budaya perempuan yang lebih dekat dengan alam dapat dijadikan contoh untuk membangun relasi yang harmoni antara manusia dengan alam. Budaya perempuan yang lazim dinamakan *matriarki* kontras dengan budaya laki-laki yang lazim dinamakan *patriarki*. Budaya patriarki mengutamakan kekuasaan dan merusak; sedangkan budaya matriarki mengutamakan kelembutan dan relasi emosional akan menjadikan hutan lebih terawat dan terjaga kelestariannya (Maggie Hum, 1986 : 193). Tradisi dan nilai – nilai yang diperjuangkan perempuan perlu lebih dipromosikan dan diadopsi oleh semua pihak agar kondisi lingkungan semakin bertambah baik.

Shiva memiliki pandangan kapitalisme –patriarki merupakan akar masalah dari munculnya ketidakadilan sosial dan pengrusakan terhadap lingkungan. Segala usaha untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial tidak akan membuahkan hasil perubahan signifikan apabila tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menghapuskan cara pandang dan pola pikir kapitalisme-patriarki.

Shiva mengkritik terhadap kapitalisme-patriarki. Kritik Shiva terhadap kapitalisme- patriarki pada hakikatnya merupakan kritik terhadap cara pandang, sistem nilai, teori maupun kebijakan yang dikembangkan dipandang tidak memberikan rasa keadilan terhadap perempuan dan alam. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang secara inheren menciptakan struktur dan kultur penindasan (Vandana Shiva, 2005:1-2).

Di bidang sosial-ekonomi, kapitalisme berpotensi memunculkan kesenjangan ekonomi yang semakin dalam antara yang kaya dengan yang miskin. Kelompok yang kaya semakin bertambah kaya, sebaliknya kelompok yang miskin semakin bertambah miskin. Sistem kapitalisme lebih menguntungkan negara- negara kaya yang memiliki modal banyak dan berteknologi mutakhir; sebaliknya merugikan negara-negara berkembang maupun negara miskin yang teknologinya masih sederhana. Dalam perspektif pemikiran Shiva, sistem kapitalis bertambah kejam pada saat berkolaborasi

dan berintegrasi dengan ideologi patriarki. Oleh karena itu, agar hal ini tidak menjadi lebih parah lagi, Shiva menganjurkan adanya konsep berikut ini.

Pertama, konsep ekofeminisme Vandana Shiva berusaha mendekonstruksi paradigma maskulinitas (prinsip yang menonjolkan sifat kompetitif, dominan, ambisi, vertikal, dan memenuhi kepentingan pribadi). Hal ini telah menghegemoni banyak hal khususnya terhadap kerangka pikir feminisme dan ekologi mainstream.

Kedua, konsep ekofeminisme Vandana Shiva menitikberatkan perlunya pemulihan nilai-nilai femininitas (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan). Hal ini merupakan tawaran solutif terhadap hegemoni maskulinitas yang telah merasuk dalam banyak aspek.

Ketiga, menurut Shiva, pemulihan nilai femininitas adalah pemulihan yang didasarkan pada prinsip keseluruhan. Artinya, pemulihan keberadaan kreatif dan kesadaran dalam alam, perempuan, serta laki-laki. Implikasinya terhadap alam adalah memandang sebagai organism hidup. Implikasinya terhadap perempuan adalah memandang perempuan sebagai makhluk yang produktif dan aktif. Implikasi pemulihan prinsip terhadap laki-laki adalah pengalih tindakan kehidupan, menciptakan masyarakat yang memelihara kehidupan bersama bukan mengancam atau menghancurkan kehidupan.

Perempuan dalam segala aktivitasnya diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai femininitas terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini juga dilakukan agar bentuk patriarki yang semakin menindas perempuan dan lingkungan dapat dicegah dan dihilangkan. Sekarang ini banyak pengarang perempuan yang menulis karya-karyanya bertema lingkungan. Namun, tidak jarang pengarang laki-laki juga mencipta karya sastra dengan memperhatikan alam sekitar, seperti contoh WS Rendra, Subagyo Sastrowardoyo, Ahmad Tohari, Sapardi Djoko Damono, Andrea Hirata, dan sebagainya.

Sastra sebagai bentuk karya seni bahasa yang diciptakan oleh manusia dapat menggambarkan segala relasi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Hal ini tidak dilakukan oleh pengarang zaman sekarang saja, tetapi juga pengarang-pengarang lama. Sebagai salah satu contoh penyair perempuan era 1960-an yang aktif menulis hingga tahun 1980 yaitu N Susy Aminah Aziz seorang penyair kelahiran Jakarta. Sara Ananda adalah nama samaran Susy Aminah Aziz dalam karya-karyanya

yang berbentuk sajak, cerpen ataupun artikel kesusastraan, yang ditulis sekitar tahun 1957 hingga 80-an. Selain sebagai seorang penulis, Susy juga seorang jurnalis. Kiprahnya di dunia jurnalis dimulai pada tahun 1960-1965 sebagai redaktur pelaksana di berbagai media cetak ibukota seperti majalah *Pembina*, mingguan *National Press*, mingguan *Suluh Minggu*, dan harian *Suara Islam*. Tahun 1979 hingga tahun 80-an menjadi redaktur wanita di harian *Pelita*.

Jakarta sebagai Ibukota negara terus tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangan serta pembangunannya tentu ada pihak yang diuntungkan dan ada pula yang dirugikan. Gambaran Jakarta dari beberapa tempat pada tahun 1961-1980 yang termuat dalam puisi-puisi karya N. Susy Aminah Aziz sebenarnya tidak hanya gambaran lingkungan saat itu saja, tetapi juga kritik sosial pengarang akan pembangunan saat itu. Puisi-puisi tersebut adalah *Djakarta* (1961), *Di Prinsen Park* (1961), *Suasana Jakarta* (1977), *Cipinang Muara* (1980), *Pecenongan* (1980), *Ciliwung* (1980), *Di Lapangan Banteng* (1980), *Kenangan Suatu Hari dalam Revolusi* (1980), *Betawi* (1980), *Antara Kota – Stasiun Jatinegara* (1980). Dari judul puisi-puisi karya Susy Aminah Aziz ini, sudah dapat dilihat perhatian pengarang pada lingkungan tempat kelahirannya yaitu Jakarta. Dengan penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran bagaimana pandangan penyair terhadap lingkungan Jakarta sekitar tahun 1960-1980. Bagaimanakah nilai-nilai maskulinitas atau pengaruh patriarki terhadap lingkungan Jakarta yang digambarkan Susy, serta bagaimanakah nilai-nilai femininitas yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme yang menekankan pada ekofeminisme. Dengan mengacu pada konsep ekofeminisme dari Vandana Shiva, aspek maskulinitas yang mengarah pada patriarki dan aspek femininitas dalam puisi-puisi karya Susy Aminah Aziz tersebut dapat diketahui. Teknik pengumpulan data dengan pembacaan secara intensif puisi-puisi karya Susy Aminah Aziz tersebut dan juga studi pustaka untuk mengumpulkan sumber-sumber bacaan terkait dengan konsep ekofeminisme.

PEMBAHASAN

Konsep Ekofeminisme yang Mengangkat Nilai-Nilai Femininitas

Konsep ekofeminisme Vandana Shiva yang menitikberatkan adanya pemulihan nilai-nilai femininitas (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) tergambar dalam kutipan puisi di bawah ini.

(a) Puisi *Djakarta*

*kota lahirku
tengah kota tjiliwung mengalir
kota pusat kehidupan
pusat segala kehadiran
hati kasih bunda
aku tjinta kota besarku sajang!*

Dalam puisi *Djakarta* tersebut, femininitas ditunjukkan secara langsung bahwa kota Jakarta yang merupakan kota kelahiran pengarang yang sangat dicintainya. Kota tersebut dinyatakan sebagai *pusat segala kehadiran, hati kasih bunda*. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang melekat di kota Jakarta dengan segala kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari perhatian serta kasih seorang perempuan.

(b) Puisi *Suasana Jakarta*

.....
*dalam seabad lalu roda perputaran dunia
sepi jalan bak perawan berlenggang
lentiknya jari-jari seputih kertas belum terisi*

Dalam kutipan puisi di atas, pengarang mengidentikkan keadaan Jakarta seabad yang lalu dengan perempuan yang sama-sama memikat *sepi jalan bak perawan berlenggang, lentiknya jari-jari seputih kertas belum terisi*. Namun, kata-kata perbandingan yang mengidentikkan alam lingkungan dengan perempuan dalam perkembangannya malah membelenggu peran perempuan. Hal ini juga terlihat dalam puisi berikut ini yang membandingkan daerah yang belum dijamah pembangunan dengan *daerah perawan, berwajah rawan rindu berdandan*.

(c) Puisi *Cipinang Muara*

*daerahku kini daerah perawan
berwajah rawan rindu berdandan
dalam beban kehidupan*

*Daerahku kini berlangit lembut
Sejuknya angin bergelut
Di tiap detik jam mematut.*

Kutipan puisi di atas menunjukkan femininitas dengan unsur nilai kelembutan dan kedamaian: *berlangit lembut, sejuknya angin*.

(d) Puisi *Kenangan Suatu Hari dalam Revolusi*

...

*Dan...
Ibu menghadiri upacara
Minum teh wangi buatan sendiri
Dicampur kembang melati*

Dalam puisi *Kenangan Suatu Hari dalam Revolusi* terdapat nilai femininitas berupa kedamaian bersanding dengan alam. Sosok perempuan (Ibu) sangat membutuhkan alam (teh, kembang melati) untuk dikonsumsi. Hal ini digambarkan seorang Ibu yang menghadiri upacara dengan para pejuang dengan minum teh wangi yang dicampur dengan kembang melati.

Konsep Ekofeminisme yang Mengangkat Nilai-Nilai Maskulinitas (Adanya unsur Patriarki)

Dalam puisi-puisi di bawah ini, pengarang menggambarkan aspek maskulinitas yang ada di Jakarta.

(a) Puisi *Di Prinsen Park*

...

*Di sini kuberjalan tergojah langkah
Dari restoran ke toko-toko tjina
Entah,
Apa jang mau kutjari di sana?*

Pengarang merasa kebingungan akan perubahan yang terjadi di Prisen Park (semula taman kota) yang menjadi gedung-gedung pertunjukan, restoran bahkan took-toko Cina. Pembangunan gedung, toko-toko, restoran yang mengesampingkan alam (taman) sangat menunjukkan pengabaian kebutuhan perempuan yang sangat nyaman bila berada dalam suatu taman.

(b) Puisi *Pacenongan*

Pecenongan di waktu malam

Dalam deru auto sedan

...

Pecenongan di waktu malam

Di kaki-lima di kaki kuku

Anak negeri sungai yangtse

Pacenongan salah satu tempat di Jakarta, dahulu sebelum Belanda menduduki Batavia, masih berupa hutan. Setelah Raffles berkuasa dibangun percetakan dan pusat took buku. Setelah merdeka Pacenongan menjadi tempat kuliner karena banyak didirikan restoran bahkan kaki lima masakan cina (dikatakan sebagai anak sungai yangtse, sungai yang ada di Tiongkok). Dalam puisi tersebut aspek maskulinitas yang ditonjolkan adalah aspek kompetitif, dominasi sebuah kalangan bisnis atau dagang yang semuanya tentu saja tidak tertata, tidak memperhatikan lingkungan sehingga Pecenongan yang semula sepi menjadi ramai dengan suara kendaraan .

(c) Puisi *Ciliwung*

...

Langitpun hitam semakin buram

Dari mendung yang datang

Melanda menyapu kotaku

Yang didera kesibukan

Motel-motel penuh kemaksiatan

Puisi di atas mengungkapkan kecemasan pengarang akan datangnya hujan lebat yang berakibat akan meluapnya sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung sering meluap banjir karena banyak pembangunan di sungai tsb, seperti motel-motel yang dibangun di bantaran sungai. Pembangunan yang tidak diperhitungkan bahkan semena-mena akan berdampak buruk pada lingkungan seperti banjir, longsong, dsb.

(d) *Puisi Di Lapangan Banteng*

*Kupalingkan pandangan hotel ke teras luar
Tampak di bawah pohon duduk bersandar
Mereka dalam kemelaratan hidup seputar
Bangunan-bangunan megah teramat mewah
Aku berjalan di antaranya dengan kaki lelah*

Dampak dari pembangunan apalagi di kota besar tentu saja harus diimbangi dengan penataan lingkungan yang baik dan juga perhatian terhadap sesama manusia yang tersisihkan akibat pembangunan tersebut. Semula sebelum ada pembangunan, orang dapat berjalan dengan leluasa. Sekarang tempat untuk pejalan kaki sempit: *Aku berjalan di antaranya dengan kaki lelah.*

(e) *Puisi Betawi*

*Sanakku, moyangku
Matahari malu-malu menyinari
Mereka datang, memeras menebas
Peninggalan enyak tua
Sawah-ladang, kebon-mangga
Duku-rembutan-kecapi
Gerobak, delman, dan pedati
Rata melata gelimangan di rerumputan
Dilanda ban industri gedung-gedung tinggi*

Dalam puisi di atas ada tindakan semena-mena dari para rentenir yang mengincar nenek-nenek tua yang mempunyai banyak tanah peninggalan atau warisan. Ada penindasan laki-laki terhadap perempuan. Para pengusaha mengincar tanah-tanah

pendudukan asli dengan harga murah kemudian dibangun perumahan, pertokoan dengan tidak memperhatikan lingkungan.

(f) Puisi *Antara Kota – Stasiun Jatinegara*

...

Kucoba temui dulu bernama rawabangke tjeu naming

Oi, tiada lagi bangunannya di rawa bening

Yang ada kios-kios anak negeri naga kuning

...

Pusing kepalaku mencari tahu

Aku kehilangan obor perekonomian waktu

Kiranya tergusur... didesak ke gang gelap

Ke ujung kampong melayu nan senyap

Oi, kotaku, kotaku

Di sini sanakku jadi gagap

Jalan kota – jatinegara serba gemerlap

Diterpa pembangunan si kakap

Puisi tersebut menggambarkan pengarang kebingungan dengan keadaan atau kondisi alam sekitar yang sudah berubah, dari lingkungan alam, rumah-rumah warga yang dikenalnya hingga rumah keluarganya sendiri yang telah lama ditinggalkannya. Pembangunan dilakukan oleh orang yang mempunyai modal dan orang bangsa lain.

SIMPULAN

Pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara Dunia Ketiga secara paradigmatik telah banyak dikecam dan dikritisi oleh para peneliti. Hal ini disebabkan pembangunan telah banyak menimbulkan dampak sosial, budaya, politik dan ekologis yang harus ditanggung oleh masyarakat yang dikenai pembangunan tersebut. Selain semua kebijakan pembangunan bersifat top-down juga atas nama pertumbuhan ekonomi telah mengabaikan aspek-aspek lainnya selain ekonomi dalam kehidupan masyarakat tersebut, terutama unsur ekologi dan feminisme. Gambaran Jakarta era tahun 1960-1980 dalam puisi-puisi N Susy Aminah Aziz telah memperlihatkan pembangunan sebuah kota

yang memperhatikan unsur ekologis dan feminisme. Unsur yang digambarkan dalam puisi-puisi tersebut lebih banyak penindasan, dominasi laki-laki dalam pembangunan, eksploitasi yang menguntungkan laki-laki, serta aspek kompetitif yang penuh ambisi. Hal ini sengaja dilakukan oleh pengarang sebagai kritik sosial yang bersifat ekofeminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press
- Shiva, Vandana dan Maria Mies, 2005, *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, IRE Press, Yogyakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.